Sweet
Casanova
At
The Love Island
Adiatamasa
BUKUMOKU

# Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih

# Bab 1

Kania berjalan dengan putus asa. Ia baru saja menemui Brian, kekasihnya yang baru saja memutuskan hubungan mereka. Brian sudah sah menjadi mantan kekasihnya. Ia tidak rela ditinggalkan oleh Brian begitu saja. Ia sangat mencintai pria dua puluh delapan tahun itu.

Selama lima tahun ini mereka selalu bersama. Bahkan baru Minggu lalu, Kania menyerahkan mahkotanya pada Brian, sebagai wujud cinta dan takut kehilangan kekasihnya itu. Tapi, itu bukanlah jaminan. Setelah merenggut

mahkota Kania, lelaki itu justru pergi entah kemana. Kini Kania tahu bahwa, Brian sudah menjalin hubungan bersama wanita lain sejak setahun yang lalu. Bahkan bulan depan, mereka akan menikah. Jangan tanya bagaimana hancurnya hati Kania, ingin sekali ia bunuh diri. Tapi, bunuh diri jalan terbaik untuk menghadapi rasa sakit akibat diselingkuhi.

Kania berjalan dengan tatapan kosong di pinggiran pantai. Di kejauhan terdapat beberapa kedai yang masih ramai orang. Berjarak sekitar dua puluh meter dari bibir pantai.

"Hei, itu Kania bukan?" atau Hanna pada Olivia.

Olivia memandang ke arah yang dimaksud Hanna."Iya, sepertinya iya."

"Ngapain dia malam-malam di pinggir laut? Enggak biasanya," kata Mika, biasanya orang memanggilnya Madame Mika.

"Yuk ajak ke sini, kasihan dia tuh kayaknya belakangan ini ada masalah deh." Hanna turun dari kursinya lalu berlari ke arah Kania.

"Kania!" panggil Olivia histeris saat melihat Kania berjalan ke tengah laut.

Hanna dan Olivia berlari, menghalangi Kania.

"Kania! Kamu ngapain malam-malam begini main air. Sampe ke tengah lagi." Hanna segera menarik Kania ke arah pantai.

Sementara itu Kania justru terisak-isak. Hanna dan Olivia bertukar pandang.

"Kania, ada apa?" ucap Olivia yang kemudian memeluk Kania, mengusap punggungnya dengan lembut.

"Aku...diputusin Brian," isak Kania. Sekarang tangisnya pecah.

"Oh, ya sudah...sudah...kita duduk dulu, ya."

Hanna dan Olivia membawa Kania ke kedai Madame Mika.

"Loh kenapa?" tanya Madame Mia khawatir. Ia langsung mengambilkan segelas air mineral."Minum...biar tenang."

Olivia mengambil gelas tersebut dan menyerahkannya pada Kania."Kan, minum dulu ya. Kamu tenang...."

Kania meneguk sedikit."*Thanks.*"

"Ada apa, Han, Liv?" Madame Mika meminta penjelasan.

"Ini...Kania sama Brian putus," kata Hanna.

Madame Mika menutup mulutnya, ini sulit dipercaya mengingat semua orang di pantai ini cukup mengenal Brian dan Kania. Mereka terkenal sebagai pasangan yang romantis dan sangat cocok.

"Oh, sayang, kami turut bersedih. Jika kamu butuh apa-apa, kamu bilang saja pada

kami. Atau...kamu butuh tempat untuk bercerita, tentunya aku siap," kata Madame yang kini ikut mengusap pundak Kania.

"*Thanks*, Madame. Aku...tidak menyangka kalau kalian sepeduli ini padaku."

"Kami peduli padamu, Kania, hanya saja...selama ini kamu terus sibuk dengan Brian. Dunia terasa hanya milik kalian berdua."

"Iya, sejujurnya kami ingin sesekali mengajakmu party lajang, minum sampai tengah malam, atau...kita bisa berkumpul seperti ini sampai pagi."

Kania mengusap wajahnya."Maafkan aku."

Olivia tersenyum."oke. Kami mengerti kok. Mungkin...kalau kami punya pacar, kami juga akan begitu."

"Baiklah...sambil bercerita bagaimana kalau Madame bikinkan minuman. Kania, kamu suka kentang goreng, sandwich, atau burger?"

Kania tersenyum."Semuanya aku suka."

"Begitu juga aku," kata Hanna dengan tatapan memohon agar Madame Mika membuatkan untuk dirinya juga.

"Baiklah, aku akan membuatkan untuk kita berempat. Kita akan di sini sepanjang malam."

Olivia dan Hanna bertepuk tangan."Sekaligus menyambut kedatangan Kania di kedai Madame Mika."

Olivia, Hanna, dan Madame Mika menghibur Kania sepanjang malam. Kesedihan Kania membuatnya menenggak alkohol. Perasaannya terasa melayang dan ia merasa bahagia.

"Waduh, Kania mabuk. Ini anak enggak pernah minum kali, ya," kata Hanna.

"Tuh kalian kan...udah aku bilangin Kania ini hidupnya lurus, enggak pernah minum. Ya udah, kalian semua tidur di rumah Madame aja deh."

"Oke. Yuk, Han, bawa Kania ke dalam."

Hanna mengangguk, lantas mereka berdua memapah Kania sampai ke kamar. Sementara itu, Madame Mika menutup kedainya karena sudah pukul tiga dini hari.

"Brian...Brian,"gumam Kania.

Suara Kania membuat Olivia terusik. Ia membangunkan Hanna.

"Apa sih, Liv, aku masih ngantuk," protes Hanna.

"Kania ngigau!"

Hanna membuka matanya dengan paksa, lalu mendengarkan gumaman Kania."Dia manggilin nama Brian."

Olivia mengusap pundak Kania."Kasihan banget kamu, Kan. Baru aja seminggu ngasih keperawanan, eh ditinggalin Karena Brian mau nikah sama orang lain."

"Miris, ya," kata Hanna.

"Sama kayak hidup lu!" kata Olivia.

"Hidup kita!" balas Hanna telak, lalu keduanya tertawa.

Kania terbangun mendengar suara tawa Hanna dan Olivia."Kalian udah bangun."

"Pagi, Kania. Gimana keadaan kamu?"

Kania mengusap matanya."Ya...sedikit membaik."

"Syukurlah." Hanna tersenyum lega.

"Jam berapa ini?"

"Jam sepuluh, kayaknya kita harus bangun terus bantuin madame buka kedai." Hanna bangkit sambil mengikat rambutnya dengan asal.

"Yuk, Kan...kita siap-siap,"ajak Olivia.

Kania menganggguk senang. Mereka bertiga mandi, lalu berpakaian.

"Kan, pakai ini deh. Bagus banget di badan kamu." Hanna menyodorkan sebuah bikin.

"Wow, aku jarang pakai bikini, Han." Kania terkekeh sambil meraih bikini itu.

"Pakai aja. Kamu seksi loh, kita kan lagi di pantai. Mumpung ...cuacanya bagus."

Kania menatap bikini itu beberapa saat. Ia memang tidak pernah memakai bikini selama ini karena Brian melarangnya.

"Ayolah, Kania, udah enggak ada Brian yang larang kamu, kan?" atau Olivia.

Kania tersenyum tipis."Iya, sih...tapi..."

"Dengar, ya, Kan, seandainya Brian lihat kamu pakai bikini saat ini, dia bakalan kaget dan mungkin bakalan nyesel udah ninggalin kamu." Hanna meyakinkan.

Kania tertawa."Ada-ada aja kamu, Han. Aku enggak percaya diri, sih. Tapi, ya...boleh, lah."

"Nah!" ucap Hanna dan Olivia bersamaan.

"Gitu dong. Kita bertiga mulai sekarang harus kompak." Hanna memeluk pundak Olivia dan Hanna bersamaan.

"Heh, berempat ye sama eke." Madame Mika datang lalu memeluk ketiga gadis itu.

Sejak saat itu, Kania jadi sangat akrab dengan Hanna, Olivia, dan Madame Mika. Setiap hari, tiga gadis itu membantu Madame Mika di kedainya. Terkadang, untuk menarik perhatian, Hanna menari erotis di atas meja. Pelanggan pun berdatangan untuk sekedar minum atau pun memesan makanan. Pantai ini selalu ramai pengunjung. Orang-orang di sekitar

selalu menghabiskan waktu senggang mereka di sini.

Sebulan berlalu. Tampaknya Kania sudah bisa melupakan Brian, walau sesekali hatinya terasa perih saat mengingat nama pria itu.

"Duh hari ini panas banget." Hanna memakai meneguk minuman dingin.

"Ya lumayan kalau hari ini banyak uang ke pantai, bakalan rame kedai *eke*," kata Madame Mika.

"Mudah-mudahan,Madame."

"Halo!" Seorang pria yang terlihat ramah sekali menghampiri kedai Madame Mika.

"Halo, tampan, silahkan duduk. Selamat datang di kedai Madame Mika," balas Kania dengan nada centil. Sebulan di sini, membuatnya banyak belajar hal baru dari Olivia dan Hanna.

"Wow, sepertinya ada orang baru di kedaimu, Madame?"

Madame Mika mengangguk."Ini Kania. Anakku."

"Hai, Kania. Namaku Kevin."

"Hai, Kevin senang bertemu denganmu," balas Kania.

"Senang bertemu denganmu, Kania."

"Bawa kabar apa, Kev?" tanya Hanna.

"Nah, itu...hampir saja lupa. Aku bawa sebuah kabar spektakuler."

"Apa itu."

"*Love Island!*"

Hanna tertawa."*Wow*, aku enggak mau dengar."

"Aku enggak mau nawarin ke kamu, Han, kamu enggak jago."

"Ih...aku cuma kurang beruntung!" kata Hanna.

"Aku mau nawarin ke Kania!"

"Hah? Aku?" Kania menunjuk dirinya sendiri.

Madame Mika, Hanna, dan Olivia bertepuk tangan.

"Kenapa aku?"

Kevin menatap wajah sensual Kania, lalu bentuk tubuhnya."Kamu menarik...dan memenuhi syarat untuk mengikuti *Love Island.*"

Hanna mengangguk setuju."Aku rasa pun begitu, Kevin. Kamu masih panitianya?"

"Ya, tentu...masih aku. Aku datang ke sini untuk mencari peserta. Tapi, syukurlah aku menemukan Kania."

"Ayolah, Kania. Ikut saja. Menyenangkan," kata Madame Mika.

"Iya, Kania, seru banget," tambah Hanna.

"Apa kamu ikut juga?"

"Aku sudah pernah ikut, tapi...sayangnya waktu itu kami tidak pacaran." Hanna tertawa.

"Kasihan, ya, enggak laku," ejek Madame Kania.

"*Wow*, Madame...jahat, ih ngejek aku." Bibir Hanna langsung manyun.

"Terima nasib, deh, Han. Ikut deh, Kania. Ya kalau enggak dapat pasangan kayak Hanna, ya...paling enggak bisa enjoy di sana. Anggep aja liburan sambil melihat pria-pria tampan berbadan seksi." Madame terkekeh.

Olivia dan Hanna mengangguk setuju.

"Cari pasangan baru, Kan," bisik Olivia.

Mendengar pasangan baru, Kania jadi bersemangat. Ia harus melupakan Brian, karena ia tidak ingin terus-terusan bersedih. Ia harus mencari suasana baru, serta memulai hidup baru...dengan pasangan baru pula.

"Oke."

"*Yes*!" Kevin berteriak."Serius, Kania? Aku akan langsung menuliskan namamu."

"Iya aku...serius," ucap Kania tidak yakin.

"Oke, Kevin, tulis nama Kania dan katakan kapan Kania harus berangkat agar kami bisa membantu Kania mempersiapkan semuanya," kata Madame Mika.

"Minggu depan aku akan datang menjemput Kania."

"*Yeay*! Selamat, Kania." Hanna dan Olivia bertepuk tangan, ikut senang dengan keputusan Kania.

Kania sendiri sebenarnya tidak yakin, tapi ia membiarkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya.

# Bab.2

Perjalanan yang begitu panjang harus dilewati Kania. Ia harus naik pesawat selama dua jam, kemudian naik kapal selama tiga jam menuju love island. Cukup melelahkan. Sesampai di *love island,* ia disediakan sebuah kamar sementara.

Esoknya, Kania dipertemukan dengan empat peserta wanita lainnya. Mereka berbincang-bincang cukup lama, mengakrabkan diri. Lalu datanglah Chris, panitia di sini dengan

lima orang pria yang tentunya membuat lima wanita itu terpukau.

Sebagai penentu pasangan, masing-masing mengambil sebuah bola warna di dalam kotak. Pasangan mereka adalah yang memiliki warna yang sama. Kania mendapat bola warna biru, saat ia melihat sekeliling, ia melihat seorang pria yang juga sedang mengangkat bola biru. Mereka berdua tertawa.

"Bola biru?" Bumi menghampiri Kania.

"Ya." Kania tertawa.

"Hai, aku Bumi."

"Kania. Nama yang bagus."

Bumi tertawa."*Thanks*. Kamu sudah siap untuk *Love Island*?"

Kania tertawa."Entahlah. Aku...deg-degan."

"Ya, enjoy saja. Lihatlah mereka semua tampak santai bukan." Usai menemukan pasangan masing-masing, mereka semua tampak sibuk dengan pembicaraan masing-masing.

Kania mengangguk."Iya benar."

"Jadi, kita...harus begitu. Ayo kita cari tempat yang nyaman." Bumi menggenggam jemari Kania dan berjalan mencari tempat yang nyaman untuk bicara.

Jantung Kania berdegup kencang. Hatinya terasa nyaman dengan sentuhan pria itu.

"Kita duduk di sini saja." Mereka duduk di sebuah tempat tidur busa di teras yang menghadap ke laut lepas.

Kania menganggguk, ia cukup heran dengan Bumi yang sedari tadi tidak melepaskan genggamannya. Pria itu menatap Kania. Sepertinya pria itu tidak pernah berhenti melemparkan senyuman. Atau mungkin, Bumi memang tipe pria yang mudah tersenyum.

"Kenapa kamu menunduk saja, Kania, apa...kamu tidak nyaman?"

Kania menggeleng."Bukan. Aku...gugup karena kamu terus genggam tangan aku."

Bumi melirik ke tangannya. Ia tidak melepas genggamannya, tapi meletakkan tangan Kania ke dadanya.

"Bumi, sudah." Kania menarik tangannya cepat, lalu membuang wajahnya.

"Kamu ini pemalu, ya. Tapi, itu bikin kamu terlihat seksi."

"Terima kasih."

"Oh, ya...kamu sudah tahu tentang *love island?*"

"Aku tahu sekilas saja. Bahwa *love island* tentang mencari pasangan. Sudah."

Bumi tersenyum."Lalu apa kamu tahu, apa saja yang dilakukan di *Love Island* ini?"

Kania menggeleng."Enggak tahu."

"Kita akan tidur satu ranjang, Kania."

Napas Kania tertahan saat mendengar itu."Se... Serius?"

"Ya. Benar. Tapi, kita juga satu kamar dengan yang lainnya. Hanya saja...kita satu ranjang dengan pasangan masing-masing."

Kania mengembuskan napas lega.

"Kamu takut?"

"Sedikit." Kania meringis.

Bumi menautkan jemari mereka."Jangan takut, Kania, aku akan berperilaku baik. Aku janji tidak akan menyakitimu."

Kania cukup tersentuh dengan ucapan Bumi. Entah kenapa perasaannya begitu tenang. Bahkan wajah Bumi begitu terlihat menyejukkan.

—

Malam pun tiba. Usai berkencan, mereka semua masuk ke kamar untuk tidur. Tentunya kondisi kamar adalah seperti yang Bumi ceritakan siang tadi. Kania mengganti pakaiannya, lalu naik ke atas tempat tidur.

Kania memandang sekeliling. Pasangan yang lain sibuk dengan kegiatan masing-masing. Kania terlihat bingung, lalu ia melihat ke arah Bumi. Ia terkejut karena ternyata Bumi sedang memerhatikannya.

"Ow!"

Bumi tersenyum geli."Apa yang kamu lihat?"

"Me...mereka," jawab Kania gugup. Tidur di atas kasur yang tidak begitu besar bersama pria yang baru ia kenal hari ini membuatnya tubuhnya terasa panas dingin.

"Mereka? Bagaimana dengan kita?" tatap Bumi dengan mesra. Ia menggenggam tangan Kania lalu mengecupnya. Wajah Kania langsung bersemu merah.

"Mari kita tidur,"kata Bumi sambil menarik selimut.

"Ah, aku ingin lampunya segera mati," kata Lucky, yang tempat tidurnya ada di sebelah Bumi dan Kania.

"Sabar, *Brother*...perjalanan masih panjang," balas Bumi. Lalu keduanya bertatapan penuh arti.

"Kalian seperti sudah kenal begitu lama," kata Kania.

"Dia adik sepupuku."

Kania mengangguk, tubuhnya justru terasa dingin saat Bumi menyelimutinya. Mereka bertatapan.

"Kamu cantik, Kania."

"Terima kasih."

Lalu tiba-tiba lampu mati otomatis. Beberapa bersorak senang karena ini adalah momen yang mereka tunggu.

"Gelap, " kata Kania.

"Itu menyenangkan," balas Bumi.

"Aku cuma bisa lihat wajah kamu."

"Memang seharusnya begitu. Hanya wajahku yang boleh kamu lihat." Bumi mengusap pipi Kania, lalu melemparkan senyuman mesra.

"Berapa usiamu?"

"Tiga puluh tiga tahun. Aku sudah menyebutkannya saat perkenalan tadi."

"Aku enggak dengar, terlalu gugup."

"Kenapa?"

"Kamu terlalu seksi."

"Benarkah?"

Kania mengangguk malu."Iya."

"Ini sudah malam, kita harus tidur, Kania. Besok... banyak kegiatan yang harus kita kerjakan."

Kania mengangguk. Matanya seketika membulat saat Bumi mengecup keningnya. Perasaannya langsung menghangat.

Kania dan Bumi terbangun bersamaan karena terdengar suara ribut-ribut dari orang yang sudah bangun duluan.

"*Good Morning*," bisik Bumi sambil memeluk Kania.

Kania tersenyum, pelukan Bumi begitu hangat dan menenangkan. Mereka seakan sudah kenal begitu lama."*Morning*."

Bumi mengecup pipi Kania."Tidurmu nyenyak?"

"Ya," balas Kania.

Bumi melihat ke sekeliling, mereka semua sudah bangun tapi ada beberapa yang masih belum bergerak dari tempat tidur."Kita bangun?"

Kania mengangguk."Iya. Sepertinya kita harus bersiap-siap untuk hari ini."

"Hei!" Bumi menarik Kania yang sudah hendak pergi.

"Ada apa?"

Bumi menatap Kania dengan mesra, lalu mengecup bibirnya sekilas. Wajah Kania merona, ia langsung pergi untuk menyembunyikan rasa malunya.

Tiba-tiba sebuah bantal mendarat di tubuh Bumi. Ia menoleh dan melihat ke arah pelaku."Apaan!"

"Mesum!" ejek Lucky.

"Sama...lu juga!" Bumi tertawa sambil melemparkan bantal itu lagi ke arah Lucky.

Semua peserta diminta berkumpul di tepi pantai setelah sarapan. Rombongan pria sudah sampai terlebih dahulu. Beberapa menit kemudian, barulah rombongan peserta wanita. Mereka diminta berdiri di sebelah pasangan masing-masing.

Bumi menyambut kedatangan Kania dengan mesra, mengecup pundak wanita itu.

"Kamu siap menjalani tantangan hari ini?"

"Ya siap,"balas Kania.

"*Good*!"

"Tantangan hari ini adalah, setiap pria harus memakai lipstik merah yang ada dibagikan panitia, kemudian ... sang pria harus mencium setiap bagian tubuh pasangan. Jumlah ciuman terbanyak...pasangan tersebut yang memenangkan tantangan kali ini," jelas Chris.

Kania tertawa geli melihat peserta pria mulai memakai lipstik merah. Dan ketika waktu sudah dimulai, Bumi mencium setiap bagian tubuhnya yang tidak tertutup bikini. Ia mengoleskan lipstik berkali-kali agar jejak merah bibirnya terlihat jelas di tubuh Kania. Para wanita tertawa geli karena mendapat serangan bertubi-tubi dari pasangan masing-masing. Waktu habis, setelah dihitung ternyata Bumi dan Kania keluar sebagai pemenangnya.

Bumi memeluk Kania."Kita menang! Tubuh kamu cantik kalau banyak bekas bibirku."

Kania tertawa."Kamu cantik pakai lipstik."

Bumi mengusap bibirnya."Ya...ini demi kemenangan kita."

"Jangan melihatku seperti itu." Kania menutupi tubuhnya dengan kedua tangan.

"Aku hanya membayangkan...bagaimana kalau bekas kemerahan itu bukanlah berasal dari lipstik."

"Lalu?"

Bumi sedikit membungkukkan tubuhnya dan berbisik,"dari hisapan bibirku."

Kania hanya bisa tertawa, tidak tahu harus menjawab apa. Kata-kata itu cukup membuatnya horny."Oke, aku penasaran apa kamu sanggup atau tidak membuat jejak sebanyak ini."

"Wah, sepertinya ada yang menantangku." Bumi memeluk pundak Kania dan mengajaknya berjalan menyusul peserta lain yang sudah pergi duluan.

"Apa sikapmu memang semanis ini, Bumi?"

"Sikapku manis?"

Kania mengangguk."Ya. Sangat manis."

"Itu karena kamu."

Kania tersenyum, ia cukup sadar bahwa kata-kata yang keluar dari mulut pria memang selalu manis. Tapi, walaupun mungkin itu hanyalah gombalan di *Love Island*, setidaknya Kania cukup bahagia diperlakukan semanis itu.

Bumi menarik Kania ke kolam renang. Ia mengajak Kania berendam.

"Tubuh kamu bagus, Kania."

"Itu pujian?"

Bumi terkekeh."Tentu,lah."

"Terima kasih. Tapi, masih banyak lagi wanita yang tubuhnya jauh lebih bagus dariku."

Bumi bergerak mendekati Kania, lalu menangkup wajahnya."Tapi, hanya ada kamu di

sini. Dan...aku enggak ingin melihat yang lain selain kamu."

"Kamu selalu membuatku merona, Bumi."

"Aku suka itu. Dan aku tidak sabar ingin membuatmu merona saat kusentuh." Bumi memandang Kania dengan tatapan nakal.

Kania memukul lengan Bumi. "Baiklah...semoga saja saat itu tiba."

"Tentu!" Bumi mengangkat bokong Kania, hingga wanita itu harus melingkarkan kedua tangannya di leher Bumi.

"Apa kegiatanmu sehari-hari?"

"Bekerja dan bekerja," jawab Bumi."Kamu sendiri?"

Kania tersenyum kecut."Sebulan ini aku bekerja di sebuah kedai di tepi pantai di daerah pinggiran."

"Itu bagus."

"Bagus?" Kania menatap Bumi bingung.

"Setidaknya kamu berusaha untuk bekerja, kan. Jenis pekerjaan apa itu bukanlah masalah. Kalau kamu baru sebulan bekerja di kedai, sebelumnya di mana?"

"Aku bekerja di sebuah toko buku milik kekasihku, yang sekarang tentunya sudah menjadi mantan kekasihku. Aku keluar dari sana

setelah kami putus sekitar sebulan yang lalu." Kania tersenyum pahit.

"Syukurlah kalian putus," balas Bumi.

"Kenapa begitu?"

Bumi mengecup bibir Kania. "Karena...kalau kalian masih bersama, aku tidak akan mungkin bertemu kamu di sini."

"*What*?" Kania tertawa, ia merasa kaget sekaligus bahagia.

"Jangan sedih masalah mantan kekasihmu itu. Kamu sudah bertemu denganku bukan?"

Kania mengangguk."Ya. Aku ke sini...untuk memulai hidup baruku."

"Gadis pintar."

Bumi dan Kania terus berbincang sambil sesekali berenang. Sesekali mereka berciuman. Hal ini menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi Kania. Hal-hal yang dulunya ia anggap tabu, kini justru menjadi sesuatu yang menyenangkan.

—

"Malam ini pakailah gaun malam yang disediakan panitia," saran Bumi saat mereka sedang di ruang ganti.

Kania menoleh."Nanti yang lain lihat dong."

"Mereka enggak akan lihat karena kamu milikku."

Kania mengangguk."Oke. Aku pakai."

Bumi mengecup kepala Kania,"aku tunggu di tempat tidur."

Kania mengganti pakaiannya dengan gaun malam uang dimaksud oleh Bumi. Kemudian ia naik ke atas tempat tidur.

"Hei." Bumi memeluk Kania.

"Sedang apa?"

Bumi menunjukkan sebuah novel terjemahan."Baca buku. Tapi, akan kusimpan."

"Tidak apa-apa dilanjutkan saja."

"Jangan. Aku akan rugi melewatkan waktu bersamamu," kata Bumi sambil menarik selimut dan menutupi tubuh mereka berdua.

"Berbaringlah, kalau itu enggak kamu lakukan, kamu akan melihat yang lainnya berciuman," kata Bumi mengingatkan.

Kania terkekeh."Ya...itu benar." Mereka mengambil posisi tidur berhadapan. Lampu pun padam.

Bumi merapatkan tubuhnya ke tubuh Kania.

"Bumi," ucap Kania kaget.

"Semua baik-baik saja, Kania. Jangan panik, aku ingin memelukmu."

Kania menarik napas panjang, berusaha rileks. Ia bisa merasakan napas mereka sedang beradu, lalu perlahan Bumi mendekati wajah Kania, dan melumat bibirnya. Kania tergoda untuk membalas ciuman yang luar biasa itu. Perlahan Kania membalas ciuman Bumi, lalu keduanya tersenyum bersamaan.

"Balikkan badan kamu," perintah Bumi.

"Kenapa?"

"Balik badan aja."

Kania membalikkan badannya, sekarang ia membelakangi Bumi. Pria itu memeluknya dari belakang, tak lupa ia menutupi tubuh mereka dengan selimut. Kania merasa geli

karena di dalam selimut, Bumi menggesekkan kakinya ke kaki Kania.

"Kamu suka dengan pelukan ini?" tanya Bumi yang kemudian menjilat daun telinga Kania.

Gadis itu mengangguk sambil memejamkan mata karena geli. Lalu ia merasakan tangan Bumi menelusup ke dalam gaun malamnya. Tangan besar dan kasar itu menyentuh perut datarnya, lalu naik ke atas. Kania deg-degan, matanya terus mengawasi yang lain. Ia takut sekali yang lain melihat apa yang Bumi lakukan.

Kania terbelalak saat Bumi menyentuh buah dadanya. Kakinya langsung terasa dingin,

ia pun ikut menggesekkan kakinya seperti yang dilakukan Bumi.

"Kamu suka?" bisik Bumi.

Tangan Kania menyentuh tangan Bumi, dan mengusapnya. Bumi mengecup pipi Kania."Ini sangat besar."

"Benarkah?"

"Iya. Aku suka,"balas Bumi.

"Lakukanlah sesukamu kalau kamu suka," balas Kania dengan berani.

"Jangan membuatku semakin horny, Kania,"kata Bumi dengan napas memburu."Kamu bisa rasakan ini?"

Kania merasakan sesuatu yang keras menyentuh bokongnya."Sangat keras."

Bumi mengangguk."Iya. Sangat keras."

"Kamu pernah merasakannya?"

"Pernah. Hanya sekali," kata Kania jujur.

"Iya hanya tiga kali, dan itu dilakukan dalam satu hari saja."

"Lalu kalau aku memasukimu, pasti masih sakit." Ada nada kekecewaan sekaligus senang dari suara Bumi.

"Iya. Aku rasa tidak... Aku sendiri sudah lupa rasanya, karena pada saat itu aku tidak begitu menikmati,"balas Kania yang kemudian

menggigit bibirnya saat tangan Bumi memainkan putingnya.

"Aku ingin menghisap apa yang sedang kusentuh. Berbaliklah." Bumi menarik tangannya, kemudian menarik tubuh Kania harus berbalik arah.

"Aku takut ketahuan dengan yang lain," bisik Kania.

Bumi menenggelamkan tubuh mereka di dalam selimut hingga tak terlihat oleh siapa pun. Di dalam selimut ia mulai bekerja, menciumi perut dan dada Kania. Menghisap putingnya kuat-kuat hingga gadis itu menggelinjang. Satu tangannya bergerak ke bagian intim Kania, sudah basah. Ia membuka celana dalam Kania.

Bumi membuka selimut, dan kepala mereka saja yang terlihat. Perlahan ia menurunkan celana dalamnya sendiri, mengarahkan tangan Kania agar menyentuh benda keras itu.

"Besar!" ucap Kania takjub.

Bumi mengangguk, kemudian melumat bibir Kania. Ia kembali menutupi kepala mereka dengan selimut. Di dalam selimut, perlahan Bumi membalikkan posisi mereka. Ia menyatukan milik mereka. Hampir saja Bumi mengeluarkan suara desahan, untungnya ia segera sadar smbahwa di ruangan ini ada delapan orang lainnya.

"Sempit dan begitu panas," kata Bumi dengan suara parau.

Kania terdiam, ia mulai merasakan gerakan perlahan dari milik Bumi. Bumi kembali melumat bibir Kania saat ia mempercepat gerakannya. Liang sempit itu membuatnya orgasme secepat itu. Bumi melepaskan miliknya dengan cepat, lalu turun dari tubuh Kania. Mereka bertatapan mesra.

"Kita tidur sekarang?"

Kania mengangguk. Bumi memeluk Kania, mengecup keningnya lalu mereka berdua tertidur.

# Bab.3

Pagi ini terlihat begitu cerah. Para peserta sedang sarapan pagi sambil berbincang-bincang.

"Apa kegiatan kita hari ini,ya," kata Anne sambil mengikat rambut panjangnya.

"Aku harap lebih *hot* dari kemarin." Winna tertawa.

"Entah kenapa...mereka semua terlihat tampan. Tenang melihatnya." Olin menatap

kelima pria yang juga sedang berbincang-bincang di seberang mereka.

"Bagaimana kencanmu, Olin? Kalian terlihat sangat serasi," kata Kania.

Olin melihat Kania, lalu menyenggol lengannya."Ah...kalian juga. Baru sehari udah lengket banget kayak perangko."

"Ah,bisa aja deh." Wajah Kania merona.

"Bener loh, Kan, untuk waktu yang sesingkat itu, kalian sudah sangat dekat. Terus...romantis banget, kan,"tambah Chilla.

Yang lain mengangguk setuju bahwa Kania dan Bumi itu terlihat serasi. Pasangan itu sangat menonjol dibandingkan dengan yang lain.

"Tapi, beresiko enggak, sih Bumi dan Lucky ikutan acara seperti ini," tanya Anne.

Kania menyipitkan matanya."Beresiko gimana?"

Anna mengangkat kedua bahunya. "Mereka, kan berasal dari keluarga terpandang. Terus...ikutan acara begini, ini kan ditonton ya sama orang-orang. Mereka enggak takut bakalan gimana gitu sama keluarganya."

"Iya,sih. Tapi aku dengar...Omnya Bumi, yang namanya Gammarion itu juga ikutan acara *Love Island* loh dulu," sambung Olin.

"Tapi, kan beda versi...sepupu mereka juga ikutan kok tahun lalu. Tapi mereka itu

eksklusif...yang ikutan juga orang-orang tertentu. Kalau ini kan random, sih," kata Chilla.

"Kalian banyak tahu tentang mereka, ya. Aku sendiri malah enggak tahu." Kania tersenyum kecut.

Anne mengusap pundak Kania."Duh, itu bukan masalah. Kan kamu pasangannya Bumi, bisa kenal dia lebih jauh. Kalau kalian jadian, maka...nanti kamu saudaraan sama Olin."

Olin memeluk Kania."Aaa...semoga aja ya, Kan. Kita dapat pasangan dari keluarga terkenal itu."

Kania hanya tertawa mendengar ucapan Olin yang merupakan pasangan Lucky. UsaiUsai makan pagi, mereka semua menuju tepi pantai.

"Makanannya enak?" Tiba-tiba Bumi susah di sebelah Kania. Padahal tadi ya Kania berjalan sendiri.

Kania mengangguk."Iya...enak."

"Semangat untuk hari ini." Bumi menggenggam jemari Kania dan melepaskannya setelah mereka sampai di tepi.

Tantangan hari ini adalah memecahkan balon yang diletakkan di pangkuan peserta pria. Tugas pasangan adalah memecahkannya dengan menduduki balon sampai pecah. Setelah pecah, lanjutkan dengan balon berikutnya. Yang berhasil memecahkan balon terbanyak keluar sebagai pemenang.

"Maaf kalau seandainya aku mendudukinya terlalu keras," kata Kania sebelum permainan dimulai.

"Dengan senang hati. Silahkan ambil posisi." Bumi duduk lalu meletakkan balon di pangkuannya.

Menit demi menit berlalu, pasangan Anne -Jordan dinyatakan sebagai pemenang. Setelah itu, permainan dilanjutkan. Masih tentang balon. Peserta wanita dipersilahkan menungging dengan bertumpu pada dinding, sementara peserta pria memecahkannya dengan menekan balon itu ke bokong peserta wanita.

Semua peserta wanita mengambil posisi. Bumi mengusap bokong Kania hingga wanita itu menoleh ke belakang.

"Maaf kalau nanti akan terlalu keras,"katanya sambil memainkan sebelah mata.

Kania tersenyum, ia segera bersiap, semoga saja ia tidak kaget. Permainan yang cukup menyenangkan. Ada banyak tawa hari ini. Permainan kedua dimenangkan oleh Kania-Bumi.

"Sepertinya Bumi sangat ahli dalam memecahkan sesuatu," kata Jordan.

Lucky tertawa."Ahli dari belakang."

"Iya dong, makanya aku mecahin banyak, tajam nih,"kata Bumi sambil sedikit membusungkan miliknya.

Lucky tertawa."Sial!"

"Lanjut ke permainan berikutnya," kata Jordan sambil pergi dari sana. Mereka semua masuk ke ruangan terbuka yang ada di lantai dua.

"Wow, permainan apa lagi ini." Anne melipat tangan dan melihat sekeliling.

"Ini bukan permainan. Tapi, kalian harus ngedate," kata Chris.

Semua peserta tertawa bersamaan. Di sana ada beberapa spot yang menarik dan nyaman. Mereka boleh memilih sesuka hati, mana tempat yang mereka sukai sebagai tempat kencan.

"Ayo, Kania." Bumi menarik Kania menjauh dari sana. Ia mencari tempat yang

nyaman. Sebuah kasur lipat dengan bantal empuk dan beberapa minuman di meja kecilnya.

Kania menyandarkan tubuhnya dengan nyaman. Permainan tadi cukup menguras energinya.

"Kamu capek?" Bumi merapatkan tubuhnya.

Kania mengangguk."Lumayan. Tapi, tadi itu menyenangkan."

"Iya, aku sangat menikmatinya."

Kania menoleh ke arah Bumi."Milikmu baik-baik saja saat aku duduki berkali-kali dengan keras?"

Bumi tertawa."Tentu tidak, Kami."

Kania tersentak."Sakit, ya? *Sorry*...aku terlalu bersemangat."

"Sakit banget, karena ...tiba-tiba saja ia meminta bertemu dengan 'rumahnya'."

Kania berusaha mencerna ucapan Bumi."Rumahnya?"

Bumi mengangguk."Rumahnya di antara paha kamu."

"Astaga...*sorry* aku enggak paham," kata Kania malu.

Bumi mengusap pipi Kania, lalu mengecup bibir wanita itu dengan lembut.

"Apa...ini enggak apa-apa?"

"Maksudnya?" tanya Bumi bingung.

"Kamu berasal dari keluarga terpandang, lalu di sini...kamu ikut acara seperti ini. Maaf kalau...pembahasanku seperti sok tahu."

"Enggak apa-apa. Ini enggak akan jadi masalah karena aku dan Lucky tidak bekerja di kantor atau menangani perusahaan. Jadi, kamu enggak perlu khawatir orangtuaku mendukung aku ikut acara ini, begitu juga dengan orangtua Lucky. Keluarga kami terbuka dan membebaskan kami menentukan jalan hidup kami masing-masing,"jelas Bumi.

"Ya...persis seperti yang pernah kudengar. Keluarga kalian begitu hangat dan menyenangkan."

"Dan...mungkin kamu akan menjadi bagian dari keluarga yang hangat dan menyenangkan itu?" tatap Bumi.

"Aku enggak tahu. Aku harap begitu." Kania menjawabnya malu-malu.

Bumi langsung memeluk Kania. "Yah...selepas dari sini, kita akan pergi ke rumah keluarga besarku."

Kania mengangguk saja, ia harap apa yang dikatakan Bumi benar. Karena ia sudah mulai nyaman dengan hubungan ini.

Malam harinya, semua naik ke atas tempat tidur.

"Kamu capek?" tanya Bumi begitu Kania merebahkan tubuhnya.

Kania mengangguk."Iya. Hari ini kita banyak beraktivitas."

"Hari ini sangat menyenangkan bukan?"

"Iya. Sangat menyenangkan."

"Aku harap malam ini menyenangkan." Bumi menatapnya penuh arti.

"Semoga." Kania tertawa.

"Aku akan memelukmu dari belakang sampai lampunya dimatikan," kata Bumi.

Kania membalikkan tubuhnya. Dipeluk dari belakang adalah bagian yang paling ia tunggu-tunggu di malam hari sejak di Love Island. Terasa nyaman dan seolah-olah semua rasa lelahnya sirna begitu saja.

Lampu dipadamkan, pelukan Bumi semakin erat. Pria itu mengecup leher Kania, menciptakan sensasi geli hingga ia terkekeh.

"Kamu tertawa," bisik Bumi.

"Geli, Bumi."

"Baik, aku sentuh yang ini saja." Bumi menelusup ke dalam bra Kania, memainkan isinya sampai mengeras. Ia cukup yakin sekarang milik Kania sudah basah, begitu juga dengan miliknya yang sudah mengeras.

Bumi menurunkan celana pendek Kania beserta celana dalamnya. Bumi mengeluarkan miliknya, lalu mengangkat paha Kania sedikit, mencari lubang itu dengan jarinya.

"Bumi, mau diapain?"

"Aku kangen, Sayang,"bisiknya mesra."Aku akan memasukimu dari belakang."

"Masuk ke anus?" Kania terlihat sangat khawatir.

Bumi terkekeh."Bukan. Rasakan saja." Kemudian, Bumi mengarahkan miliknya, miliknya sudah masuk. Kania cukup kaget dengan rasanya, sedikit perih. Namun, saat Bumi menggerakkan miliknya, Kania bisa merasakan kenikmatannya.

"Terasa penuh sekali, Bumi," kata Kania.

"Ya...sempit, Sayang. Sangat sempit. Rasanya...aku ingin seterusnya begini." Bumi meraih wajah Kania agar melihat ke arahnya. Mereka berciuman, sementara Bumi terus

menggerakkan pinggulnya. Ia ingin Kania terus mengingat setiap hentakkannya.

Kania mendesah di dalam selimut agar tidak terdengar oleh yang lainnya.

"Kamu suka ini?" bisik Bumi sambil terus menghunjamkan miliknya.

"Ya...ini e...enak," jawab Kania dengan napas yang tak teratur.

"*Arghh*!" Bumi mendesah panjang saat cairan miliknya keluar. Ia bahkan tidak sempat menarik miliknya. Susah terlanjur menyembur di dalam rahim Kania.

"Hangat," bisik Kania.

Bumi mengecup bibir Kania."Iya. Itu cairanku, sayang."

"Cairan kamu?" Kania kebingungan.

"Iya. Bagaimana rasanya?"

"Aku suka."

Bumi tersenyum puas."Kamu semakin cantik. Ini masih hari ketiga, tapi...rasanya aku sudah bertahun-tahun bersamamu. Aku sayang kamu, Kania."

"Terima kasih, Bumi."

Bumi mengangguk, merapikan anak rambut Kania yang berantakan akibat ulahnya."Kita tidur, sayang?"

"Oke."

"Aku akan memelukmu."

Kania mengembuskan napas lega, malam ini ia merasa begitu bahagia usai percintaan panas mereka. Sepertinya ia juga mulai menyayangi Bumi.

# Bab. 4

"Halo semuanya!"

Para peserta wanita masuk ke ruang makan.

"Halo, sayang." Bumi langsung menghampiri Kania.

"Aduh, mesra banget pagi-pagi," goda Winna.

"Ah, biasa aja kok,"balas Kania dengan wajah Merona.

" Ya sudah, kamu sarapan, ya, sayang." Bumi mengecup pipi Kania.

"Oke."

Bumi kembali bergabung dengan peserta pria lainnya.

Olin menyenggol lengan Kania."Kalian itu benar-benar cocok."

"*Thankyou*, semoga kamu dan Lucky juga," balas Kania.

Olin menganggguk senang."Iya. Aku harap juga begitu."

Usai sarapan, masing-masing pasangan berkencan lagi. Mereka berjalan di atas pasir putih sambil berpegangan tangan.

"Hei,sini... lihat aku." Bumi mengarahkan kedua tangan Kania agar melingkar di lehernya. Sementara tangannya melingkar di pinggang Kania.

"Ada apa?"

"Aku rasa...aku sudah mulai mencintai kamu, Kania."

Kania tersenyum kecut."Tapi, ini masih hari keempat, Bumi. Secepat itu kah cinta datang?"

"Kamu tidak percaya?"

Kania menggeleng. "Tidak. Aku bahkan..sudah tidak percaya kalau cinta itu ada."

Bumi menangkup wajah Kania."Kamu harus selalu percaya, bahwa...cinta itu ada. Kalau kamu belum menemukannya, berarti waktu itu belum tiba."

Kania tersenyum tipis. Jantungnya berdegup kencang saat tatapan Bumi terlihat begitu dalam.

"Kau menikmati kebersamaan ini?"

Kania mengangguk."Ya."

Bumi tersenyum, ia mengecup bibir Kania dengan lembut."Oh, ya...malam ini akan ada sebuah pengumuman."

"Apa itu?"

"Pengumuman vote."

Kania mengangguk."Oke. Vote..."

"Nantinya nama pasangan mana yang akan keluar, maka...akan mendapatkan kamar spesial. Berdua."

Kania tertawa."Serius?"

Bumi mengangguk."Serius. Pasangan yang paling difavoritkan. Kamu bisa bayangkan, kita dapatkan kamar. Hanya ada kita berdua."

Kania menatap Bumi, lalu tertawa. Otaknya mulai membayangkan yang tidak-tidak."Oke... Kamu berharap kita mendapatkannya?"

Bumi mengangguk dengan yakin."Tentu. Aku akan sangat bahagia dan tidak akan menyia-nyiakan malam ini. Kita akan bercinta sepanjang malam."

"*What?*" Kania tertawa.

"Aku enggak akan biarkan kamu tidur," ancam Bumi dengan nada nakalnya.

"Baiklah...kita lihat saja malam nanti. Ayo sekarang kita cari tempat lain," ajak Kania yang sekarang sudah berani menggenggam tangan Bumi duluan. Sepasang anak manusia itu terlihat begitu bahagia.

---

Para peserta wanita sudah siap dengan gaun-gaun yang seksi dan elegan. Begitu juga dengan para pria, mereka tampak menawan. Makan malam ini mereka lakukan di tepi kolam renang. Sesekali terdengar suara tawa yang begitu riang dari mereka sambil menunggu pengumuman.

"Halo semuanya!" Chris datang.

"Hai!"

"Aku membawa pengumuman yang tentunya sudah kalian tunggu." Chris melambaikan sebuah amplop keemasan.

Semua peserta berdiri dan menunggu ucapan Chris selanjutnya.

"Peserta favorit Minggu ini adalah...Bumi dan Kania."

"Wah, selamat Kania." Winna memeluk Kania.

"*Thanks*,Winna."

"Kamu beruntung karena enggak perlu mesraan di balik selimut," kata Olin.

"Dan kita akan terus melakukannya malam ini,"sambung Chilla.

"Ya..."

Bumi mendapat ucapan selamat dari peserta pria yang lainnya. Kemudian ia menjemput Kania.

"Ayo, sayang!"

Mendengar ucapan Bumi, semuanya berseru sambil bertepuk tangan.

"Semoga menyenangkan, *Brother*!" teriak Lucky.

Kania dan Bumi tertawa sepanjang jalan menuju kamar VVIP yang disediakan untuk mereka berdua.

"Akhirnya kita menjadi pasangan favorit." Bumi terlihat begitu puas.

"Harapanmu menjadi kenyataan."

"Tentu."

Kania dan Bumi masuk ke kamar itu, keduanya tertawa. Itu adalah kamar yang istimewa. Sudah didesain sedemikian rupa, sangat romantis.

Bumi menarik Kania ke dalam pelukannya."Sekarang...kita tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi di balik selimut."

Kania tersenyum malu, mengingat beberapa malam belakangan ini bercinta di atas tempat tidur yang sempit dan harus dilakukan di dalam selimut.

Bumi menenggelamkan wajahnya ke leher Kania."Apa sekarang ... Aku boleh melihat semuanya?"

Kania mengangguk."Iya."

Bumi membuka pakaiannya satu persatu, lalu beralih ke Kania. Bumi melumat bibir Kania, kedua tangannya meremas bokong wanita itu dengan gemas. Begitu padat dan kenyal. Kania menggesekkan tubuhnya, sesekali meremas punggung kekar Bumi.

Bumi mengangkat Kania, dan meletakkannya ke atas tempat tidur. Kemudian melumat dan meremas payudara itu dengan leluasa. Ia tidak perlu berhati-hati menimbulkan suara sebab ruangan ini hanya milik mereka berdua.

Menit demi menit berlalu, milik mereka sudah menyatu. Bumi memejamkan matanya saat merasakan miliknya terjepit begitu kencang di dalam diri Kania.

Kania menatap wajah tampan pria yang sedang menggagahinya. Wajah Kania terlihat merah dan berseri. Rambutnya terlihat bersinar, membuat Bumi jatuh hati. Ia menghunjamkan miliknya dengan keras agar Kania bisa menikmati permainan ini. Ia juga ingin leluasa melihat wajah wanitanya saat orgasme.

"Kamu...cantik sekali, sayang," bisik Bumi sambil memeluk Kania dari belakang.

"Cantik karena kita selesai bercinta?" Kania terkekeh.

"Ya tentu, aku semakin jatuh hati."

Kania tertawa lagi. Ia tahu betul siapa Bumi, yang datang dari kota ini. Berbeda dengan

dirinya yang tinggal di daerah agak jauh dari kota besar. Bumi berasal dari kalangan orang-orang kaya. Jatuh hati seperti yang barusan Bumi katakan, adalah hal yang sulit dipercaya bagi Kania. Jatuh hati saat di *Love Island* ini, mungkin saja. Tapi, setelah keluar dari sini, ia pasti sudah lupa.

Kania sendiri tidak akan menjadikan itu sebuah masalah kalau hal itu terjadi. Ia sudah siap. Setidaknya hatinya saat ini sudah bahagia. Ia merindukan Madame Mika, Hanna, dan Olivia. Setelah dari sini, ia akan melanjutkan hidup bersama mereka. Acara ini akan berakhir Minggu depan. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi selama itu. Mungkin saja ia akan jatuh cinta atau sebaliknya.

"Kamu mikirin apa, Sayang?"

"Kamu memanggilku, sayang?" Kania terkekeh.

"Tentu. Karena aku sayang." Bumi mengecup pundak Kania.

"Aku memikirkan...bagaimana hidupku setelah keluar dari sini."

"Oh, ya..."

"*Hu-um*," balas Kania.

Tidak ada balasan lagi dari Bumi, pria itu tampak memejamkan mata. Tapi, ia tidak tidur. Ia memikirkan kata-kata Kania. Sementara Kania, berpikir bahwa pria itu mengabaikan ucapannya dan lebih memilih untuk tidur. Kania tersenyum saja. Ia harus terbiasa, begitu katanya dalam hati. Sebab di *Love Island* ini saja ia

memiliki Bumi. Setelahnya, ia akan kembali menjadi orang biasa.

Kania terbangun, Bumi sudah tidak ada di sampingnya. Ia menggulung selimut ke tubuhnya, lalu mencari Bumi di balkon. Ia merasa yakin pria itu di sana karena pintunya terbuka.

"Hai, sayang," sapa Bumi lembut begitu melihat Kania mengintip di pintu.

"Hai!"

"Kemarilah!" panggil Bumi.

Kania menggeleng."Aku enggak pakai baju."

"Di dalam ada kamisol."

Kania mengangguk, ia menghilang untuk mencari kamisol. Ia segera mencuci muka dan sikat gigi, lalu ke balkon menyusul Bumi. Pria itu menyambut Kania dengan pelukan hangat, kemudian mencium pipinya. Di meja, sudah tersedia beberapa makanan dan minuman khas sarapan pagi.

"Kapan makanannya datang?"

"Saat kamu masih memimpikanku," kata Bumi sambil merapikan rambut Kania.

Kania tertawa, ia menenggelamkan wajahnya ke dada Bumi. Pagi ini ia merasa begitu bahagia.

"Ada suara di bawah?" Kania melepaskan pelukannya, lalu melihat ke arah bawah.

Ternyata dari tempat mereka berada, bisa melihat peserta yang lain sedang sarapan pagi.

"Mereka sedang sarapan di sana. Sekarang...kita sarapan, ya." Bumi menarik kan kursi untuk Kania.

"Tadi, aku mencari tahu tentang kota dimana kamu tinggal. Tempatnya begitu indah, ya," kata Bumi.

Kania tersenyum tipis."Iya. Pantainya tidak seindah *Love Island* ini, sih, tapi setiap hari warga sekitar selalu berkunjung. Seolah pantai adalah nyawa kami."

"Ya...aku sudah membacanya. Kelihatannya tinggal di sana menyenangkan."

"Itu hanya desa kecil. Jauh dari hiruk pikuk kota, Bumi."

"Tapi, kamu suka tinggal di sana, kan?"

Kania termenung sejenak."Hmm...aku lahir di sana, jadi...ya aku suka tinggal di sana. Bagaimana dengan tempat tinggalmu?"

"Ya begitulah...menjadi bagian dari keluarga Morinho, ya...hidupku teratur dan terarah. Maksudnya...semuanya sudah diatur sedemikian rupa. Aku tinggal menjalankan saja. Ketika kami dewasalah, kami menentukan jalan mana yang kami pilih. Tapi, sebagai anak tertua...aku harus tetap tinggal di rumah orangtua sampai aku menikah. Tapi, rasanya...kalau aku menikah, orangtuaku tidak

mengizinkanku pergi dari sana. Aku penanggung jawab di keluarga," kata Bumi.

"Pasti menyenangkan punya keluarga sebesar itu." Kania tersenyum.

Bumi mengusap punggung tangan Kania."Bagaimana dengan keluarga kamu?"

Kania meletakkan. Pisau dan garpu ya."Aku tidak punya. Maksudnya...aku tidak kenal siapa orangtuaku. Aku dibesarkan di panti asuhan. Setelah aku dewasa, aku mulai hidup sendiri dan mencari uang."

"Oh, sayang, maaf membuatmu mengingat itu semua."

Kania tersenyum lagi."Tidak apa-apa. Itu tidak membuatku marah padamu."

"Kalau begitu ... Aku akan memberikan keluarga besar yang kamu inginkan itu," kata Bumi.

"Bagaimana caranya?"

"Menjadi bagian dari hidupku. Kamu akan dapatkan keluargaku juga."

"Kamu ini..." Kania tidak menanggapi ucapan Bumi. Ia takut itu hanyalah gombalan belaka.

"Hei!" teriak seseorang dari bawah.

Kania dan Bumi melihat ke bawah.

"Kalian berdua...jangan keasyikan berduaan. Siang nanti kita punya banyak permainan!" teriak Chris.

"Oke!" Bumi mengacungkan jempolnya. "Kamu sudah siap dengan hari ini?"

Kania mengangguk lalu menyiapkan makan paginya. Setelah itu, Bumi menariknya.

"Kemana, Bumi?"

"Masih lama memulai hari ini, kan? Kita masih punya banyak waktu." Bumi membawa Kania ke kamar mandi.

Kania terpana melihat bathup yang besar dan cantik. Di sana sudah ada air yang ditaburi kelopak bunga mawar. Sangat indah.

"Kita mandi bersama, ya." Bumi melepas ikatan kamisol Kania, melemparkannya jauh-jauh. Ia menyuruh Kania masuk duluan, setelah

itu ia masuk dengan membuka celana pendeknya terlebih dahulu.

Kania tersenyum pada Bumi. Mereka duduk berhadapan.

"Aku...enggak pernah merasa sebahagia ini, Bumi, tapi.. aku masih merasa ini mimpi."

"Kamu tidak pernah merasa sebahagia ini? Kenapa, Kania?"

"Tidak ada yang membahagiakanmu, Bumi."

"Tapi, kita bisa menciptakan kebahagiaan itu sendiri, Kania. Misalnya...keputusan kamu untuk ikut Love Island. Itu adalah salah satu cara untuk membuat diri kamu sendiri bahagia. Kamu enggak sadar aja."

"Iya juga."

"Jadi, sebenarnya...bahagia atau tidak, kita yang menentukan. So...mulai sekarang, carilah jalan yang akan terus membuat kamu senang. Karena kita pantas bahagia." Bumi mengusap puncak kepala Kania.

"Terima kasih, Bumi, aku mengerti sekarang."

"Kamu harus semangat, Kania, hidup ini masih panjang. Kita tidak boleh melihat ke belakang. Itu enggak akan merubah apa pun, sayang."

"Tapi, kamu bicara seperti itu, kan karena hidup kamu tidak serumit hidup orang biasa. Maksudnya...*sorry*, kamu belum.pernah

merasakan apa yang aku rasakan." Suara Kania bergetar.

Bumi memeluk Kania."Ya. Aku memang tidak merasakan apa yang kamu rasakan. Karena jalan setiap orang berbeda. Kamu adalah orang yang dipilih Tuhan untuk mendapatkan cobaan yang begitu berat, karena DIA tahu bahwa kamu adalah wanita yang kuat. Kamu harus percaya bahwa semua sudah ditakdirkan begitu. Kamu jangan sedih, sayang. Aku akan jagain kamu."

Kania mengangguk, air matanya mengalir."Apa kamu adalah orang yang di kirim Tuhan untukku, Bumi? Entahlah."

Bumi melepaskan pelukannya. Kini beralih menangkup wajah Kania, mengecupnya pelan."Aku akan membuktikannya nanti."

Kania mengangguk saja, ia pasrah. Lagi pula ia juga merasa kurang pantas bersanding dengan Bumi.

Bumi mengecup bibir Kania, lalu beralih ke lehernya. Kania membiarkan Bumi beraksi, pria itu terlihat begitu memuja tubuhnya. Kemudian, tangannya mulai bekerja menjamah setiap inchi tubuh Kania dan membuatnya memanas. Bumi mengangkat tubuh Kania ke pangkuannya.

Bumi menyatukan milik mereka, menaik-turunkan pinggul Kania dengan kencang. Setelah puas, ia menyuruh Kania untuk menungging, masih di dalam bathup, lalu dengan posisi itu Bumi menggagahi Kania sampai puas. Kania, mulai menyukai apa yang

disebut dengan seks. Semua lukanya pada Brian sirna. Ia bahkan sudah melupakan pria itu.

# Bab.5

Hari demi hari berlalu. Semua peserta semakin kompak saja dengan pasangan masing-masing. Bahkan ada yang terlihat benar-benar saling mencintai. Bumi dan Kania masih menjadi pasangan favorit karena sikap dewasa Bumi yang posesif dan sangat dewasa pada Kania. Dilengkapi dengan sikap Kania yang terlihat tenang dan selalu tersenyum.

Hari ini, adalah hari penentuan bagi semua peserta. Peserta pria harus menyatakan cinta jika merasa cocok dengan pasangan

mereka. Tapi, jika tidak maka mereka harus tetap mengatakan bahwa mereka berteman saja. Setelah Love island mereka berhak menentukan apakah akan terus melanjutkannya atau tidak.

Kania menunggu di tempat yang disebutkan Bumi pagi tadi. Di sana sudah ada set meja makan dengan makanannya lengkap. Ia menunggu Bumi datang dengan perasaan tidak tenang.

Akhirnya pria itu datang, dan langsung memeluk Kania."Hai, maaf lama."

"Iya."

"Ayo kita makan," kata Bumi.

Kania mengangguk, ia berusaha rileks tapi susah sekali."Hari ini...hari terakhir di *Love Island*."

"Iya...itu benar." Wajah Bumi terlihat bahagia.

"Aku sedih," kata Kania.

"Kenapa harus sedih?" Bumi menatap Kania heran.

"Karena...aku enggak akan ketemu kamu lagi." Kania tertawa lirih.

"Kita akan tetap bertemu kok."

Kania menggeleng tidak percaya. Itu hanya ucapan Bumi di sini. Ketika mereka sudah

keluar dari *Love Island,* kembali dengan kesibukan masing-masing, pria itu pasti lupa.

Bumi meletakkan sendoknya, lalu meraih tangan wanita itu."Kania...sejak awal, ketika kita saling mengangkat bola bewarna biru, aku sudah merasa klik sama kamu. Setelah kita jalani selama dua Minggu ini, semua terasa begitu indah. Aku nyaman bersama kamu. Saat kita bersama...tidur bersama...rasanya aku bahagia. Maka dari itu, aku ingin bilang kalau aku sayang sama kamu. Apa kamu...bersedia memulai hubungan yang lebih spesial denganku? Jadilah kekasihku, Kania."

Kania tertegun, *steak* yang baru saja ia telan terasa sakit melewati tenggorokan."Bumi, kamu...serius?"

Bumi mengangguk."Ya tentu...kamu mau jadi kekasihku?"

Kania terdiam, ia menjadi dilema. Tentu saja ia akan mengatakan ya di sini. Tapi, setelah ini bagaimana. Rasanya ia masih ingin lebih lama lagi di *Love Island*, menghabiskan waktu bersama Bumi dan yang lainnya. Kania melirik ke arah kamera, lalu ia melempar senyuman ke arah Bumi.

"Ya, Bumi...aku mau jadi kekasih kamu," balas Kania.

Bumi mencium tangan Kania, ia mencondongkan badannya, lalu mengecup bibir Kania."Terima kasih, sayang."

"Besok kita pulang bukan?" Kania menatap Bumi sedih.

"Iya. Kamu kembali ke kota kamu?"

Kania tertawa lirih."Ya...aku tidak tahu kemana lagi selain pulang ke kotaku."

"Bagaimana kalau...kamu ke rumahku terlebih dahulu? Aku ...ingin mengenalkanmu sama keluarga besarnya. Tentunya...yang paling utama adalah dengan orangtuaku."

Mendengar hal itu, hari Kania terasa berbunga-bunga."Boleh."

"Itu bagus. Aku senang mendengarnya, sayang." Bumi mencium tangan Kania berkali-kali. Ia merasa bahagia karena telah menemukan wanita pujaan hatinya. Setelah ini, ia bisa

langsung membicarakan masalah pernikahan di depan kedua orangtuanya.

---

Saat-saat yang ditakutkan Kania tiba. Ia mengemasi semua barang-barangnya ke dalam koper. Semua peserta tampak berbahagia walau pun ada yang tidak berpacaran atau pun tidak berkomitmen menjalin hubungan.

"Sayang, sudah selesai?" tanya Bumi sambil mengusap puncak kepalanya.

Kania menoleh."Iya sudah."

"Ayo kita duluan." Bumi mengambil alih koper Kania, membantu membawakannya.

Kania mengembuskan napas berat. Sementara Bumi, pria itu terlihat santai saja. Tapi, biar pun begitu Bumi masih bersikap manis pada Kania. Sepanjang perjalanan melewati lautan, Bumi tidak melepaskan pelukannya pada Kania biar pun sebentar.

Sesampai di dermaga, Kania merasa kehilangan Bumi. Ia mengambil kopernya dan turun dari kapal. Saat turun, entah kenapa hatinya merasa hancur. Ia melihat Bumi bersama seorang wanita yang cantik sekali. Bahkan terlihat sempurna.

Bumi memeluk wanita itu dengan posesif, bahkan menciumnya berkali-kali. Hati Kania teriris, benar apa yang sempat ia pikirkan. Sikap manis Bumi adalah watak aslinya. Artinya, sikap seperti itu memang ditujukan kepada semua

orang. Bukan hanya pada dirinya. Ia yang sudah terlalu berlebihan menanggapi sikap manis Bumi.

Kania tidak memanggil Bumi, ia memilih mencari alat transportasi sendiri daripada memakai yang sudah disediakan oleh pihak panitia *love island*. Ia pergi sambil menangis. Hatinya sakit. Ia segera menuju bandara. Ia sudah tidak sabar untuk pulang dan menemukan sahabat-sahabatnya. Hanya mereka yang bisa mengerti.

"Kakak aku kangen banget," kata Venus manja. Pelukannya tidak pernah lepas dari kakak sulungnya itu.

Bumi mengecup pipi Venus."Kamu ini...Kakak juga kangen, mana Mama sama Papa?"

"Nungguin di mobil, makanya ayo jangan lama-lama. Oh, ya mana...kak Kania? Ayo cepetan...kita sudah enggak sabar mau kenalan." Venus melihat ke arah kapal.

"Ah, iya...ayo kita susulin. Di sana," kata Bumi bersemangat.

Bumi terkejut saat tidak melihat Kania di sana, beserta kopernya. Bumi mulai panik."Kania enggak ada."

"Loh, kemana...coba tanya panitia, Kak," saran Venus.

"Ya udah, sebentar, ya. Kamu tunggu di sini." Bumi berlari ke arah panitia. Ia menanyakan keberadaan Kania. Tapi, sayangnya mereka tidak tahu karena Kania tidak terlihat sejak tadi. Bahkan Kania juga tidak pamit. Bumi mengelilingi area dermaga sampai lelah. Kania tidak ada.

Sementara wanita yang sedang dicari oleh Bumi sudah hampir sampai di Bandara. Ia akan segera terbang, meninggalkan kota ini beserta semua kenangan indahnya.

---

Kania sampai di kotanya. Ia dijemput oleh Hanna dan Olivia. Saat di kedai Madame Mika, ia menangis sejadi-jadinya. Ia tidak menyangka setelah ini ia akan patah hati lagi.

"Kan, sudah..." Madame Mika mengusap punggung Kania.

"Iya, Kan...lagi pula kamu belu. Tahu pasti siapa wanita itu, kan," tambah Hanna.

"Harusnya kamu tunggu atau kamu hampiri aja Bumi, supaya kamu enggak penasaran kayak gini. Kami sedih jadinya, Kan, niatnya kami, kan supaya kamu itu melupakan masa lalu, memulai hidup baru. Bukan patah hati seperti ini," ucap Olivia iba. Ada sedikit sebuah rasa bersalah di hatinya.

"Oliv, Hanna, Madame...aku enggak apa-apa. Aku cuma sedih sebentar aja. Aku sayang sama Bumi, tapi...aku sendiri yang memang merasa enggak pantas untuk dia," kata Kania sambil menyeka air matanya.

"Kenapa gitu, Kania. Kami bisa lihat kok kalau Bumi itu sayang banget sama kamu. Kalian itu cocok banget." Olivia menatap Kania sedih.

Kania menunduk, berusaha menguatkan hati."Aku enggak yakin, Liv, kamu tahu, kan dia berasal dari mana. Keluarganya juga terpandang. Wanita yang kulihat bersamanya tadi bikin aku sadar kalau ternyata...aku ini enggak pantas bersanding dengan Bumi."

"Ya udah, sekarang...kamu harus tenang dulu, Kania. Kamu pikirkan semuanya baik-baik. Apa pun keputusan kamu, kita semua pasti akan mendukung. Kalau kamu butuh bantuan, bilang aja ke Madame."

Kania mengangguk."Terima kasih, Madame."

"Sekarang, kita pesta!" Hanna mengacungkan segelas minuman.

Kania tertawa, ia ikut mengangkat gelas minuman dan merayakan kedatangan Kania kembali.

Sebulan berlalu, Bumi tidak pernah datang mencari Kania. Sementara Kania tidak berniat mencari Bumi. Ia hanya melihat Bumi dari beberapa majalah yang terbit dalam satu bulan terakhir. Ia hanya bisa tersenyum mengenang kebersamaannya bersama pria itu. Ia sudah mulai menyadari bahwa kisah mereka hanya sebatas di Love Island.

Kania tersenyum kecut sambil mengusap perutnya. Ia rasa bisa melewati semua ini tanpa

Bumi. Ia memiliki tiga sahabat yang selalu mendukungnya.

"Kania, makan." Madame Mika menyodorkan sepiring salad.

"Madame, sejam yang lalu aku baru makan loh."

"Biar kamu sehat tahu...kamu harus banyak makan." Madame mengusap perut Kania.

"Kalau gitu habis ini aku bantuin kalian, ya," kata Kania.

"Jangan dong, kasihan anak kamu...pokoknya kamu enggak boleh kerja apa-apa. Kamu istirahat. Aku enggak mau ngomong sama kamu kalau kamu kerja," ancam Olivia

yang sedang melebarkan tenda di depan kedai Madame Mika.

Kania tertawa."Iya...iya... tenang deh..."

Ketiganya itu tampak sibuk, diam-diam Kania mengambil ponselnya, lalu melihat foto Bumi yang ia ambil dari media online. Sejak dinyatakan hamil, Kania suka sekali melihat wajah Bumi. Tapi, sampai saat ini ia tidak berniat memberi tahu masalah kehamilannya pada Bumi. Biarlah ia tanggung semuanya sendiri. Jika Bumi mencintainya, tentu pria itu akan mencari dirinya. Buktinya, sampai sekarang pria itu tidak pernah datang.

"Permisi!"

Semua orang kecuali Kania menoleh ke sumber suara.

"Kan!" panggil Olivia.

Kania menoleh."Iya?"

"Dia datang."

Kania mengerutkan keningnya."Dia?"

Olivia menunjuk ke arah belakang Kania. Kania pun membalikkan badannya. Tubuhnya membatu, pria yang dirindukan muncul di hadapannya. Sementara itu di belakang Bumi, ada Lucky, adik sepupunya.

Bumi tersenyum, ia segera memeluk Kania dengan erat."Aku rindu, sayang."

Kania tersenyum kecut."Iya, Bumi." Ia tidak membalas pelukan Bumi.

"Hei, kenapa?" Bumi menatap Kania heran. Ia bisa paham kalau Kania pasti marah padanya."Aku datang ke sini."

"Bukankah...kisah kita sudah berakhir?"

"Kapan?"

"Di l*ove island*."

"Di *Love Island* berakhir bahagia. Kamu...pacarku."

"Ya...aku pikir semua itu hanya di love island. Setelah keluar dari sana...kita akan saling melupakan.."

"*No*, bukan begitu. Aku masih ingin melanjutkan hubungan ini sampai ke kehidupan nyata, Kania."

"Kenapa baru sekarang, Bumi. Sebulan sudah berlalu," isak Kania. Akhirnya ia harus menangis, menumpahkan kekesalannya pada pria itu.

Bumi merengkuh tubuh Kania."Maafkan aku, sayang. Kamu menghilang saat aku menemui Venus, adikku. Aku sudah cari tapi...enggak nemuin kamu. Terus...kenapa baru sekarang, karena sebulan ini ada masalah di keluargaku. Kami semua sebagai penerus keluarga harus saling bekerja sama membangun kembali perusahaan yang sedang di ambang kehancuran. Maafkan aku."

"Jadi, wanita itu adik kamu?"

Bumi menyipitkan matanya."Kamu lihat aku? Terus kamu kemana?"

"Pulang. Aku pikir...kamu nyakitin aku. Kamu udah punya pacar yang cantik banget," jawab Kania kesal.

"Itu adik aku Venus. Sebenarnya yang jemput itu Venus, Papa sama Mama. Tapi, kamu lihatnya cuma Venus. Kamu ambil kesimpulan sendiri ya. Jahat!" Bumi mencolek hidung Kania.

"Ya...kamu, sih, kenapa ninggalin aku di kapal."

"Aku enggak ninggalin kamu, sayang. Barang aku juga masih di kapal waktu itu. Maaf,

ya baru bisa datang sekarang." Aku...cinta sama kamu. Mau bawa kamu pulang ke rumahku."

Kania menatap Bumi tak percaya. Ia menggeleng."Tapi, ini enggak mungkin, Bumi. Kamu pasti becanda."

Bumi menangkup wajah Kania."Aku cinta sama kamu, Kania."

"Aku sering mendengar itu, Bumi, di *Love island*."

"Tapi, sekarang bukan di Love island, Kania. Aku benar-benar mencintai kamu dan ingin nikah sama kamu."

Kania terpana."Menikah? Sama aku?"

"Ya. Tentu saja. Kamu mau menikah sama aku, kan?"

Kania menangis tersedu-sedu.

"Kania, ada apa? Kamu punya masalah?" Bumi memeluk Kania.

Kania pergi ke dalam rumah madame Mika. Beberapa menit kemudian kembali, menyodorkan sebuah kotak kecil pada Bumi.

"Apa ini?"

"Buka."

Bumi membuka kotak itu, dan melihat sebuah gambar hasil USG beserta *testpack* dengan dua garis merah di atasnya.

Bumi tercengang, matanya berkaca-kaca."I...ini?"

"Aku hamil...anakmu, Bumi."

Bumi memeluk Kania dengan erat, menciumi kepala, pipi, dan bibir Kania. Setelah itu ia mengecup perut Kania."Aku akan segera punya anak. Ehmm maksudku kita."

"Lalu, bagaimana nasibku?"

Bumi mengusap pipi Kania."Kita menikah, sayang. Orangtuaku pasti sangat bahagia."

"Tapi, aku hamil duluan."

"Itu bukan masalah. Orangtuaku merindukan cucu dari anak pertama mereka." Bumi tertawa dengan bahagia.

"Tapi, aku bukan dari kalangan orang kaya, Bumi. Lihatlah...semua sepupu kamu. Mereka memiliki pasangan dari keluarga yang kuat dan berpengaruh."

Bumi merenung sesaat. Apa yang dikatakan Kania memang benar. Adik sepupunya Kenola sudah menikah dengan Arsenal Zegger, Sementara itu ada Lyra yang menikah dengan Jovanitra Adiatama, Luna menikah dengan Yunanda Fatih, adiknya sendiri Jupiter sudah menikah dengan Gracella Mayer. Serta ada beberapa lagi yang juga menikah dengan orang-orang yang berasal dari kalangan mereka. Tapi, orang tua mereka tidak pernah

mematokkan anaknya harus menikah dengan siapa dan dari keluarga mana. Yang disebutkan oleh Bumi tadi adalah sebuah kebetulan saja, mereka jatuh cinta dengan anak-anak sahabat orangtuanya.

"Apa yang kamu pikirkan tidak benar, sayang. Orangtuaku tidak akan menolakmu. Mereka pasti akan senang. Maka dari itu, kita harus pulang...ke rumah kita. Kita tinggal bersama, ya. Kita besarkan anak kita sama-sama. Kamu mau, kan?"

Kania menganggguk haru, lalu tangisnya pecah saat memeluk Bumi. Pria itu membalas pelukan Kania dengan erat.

Hanna, Olivia, Lucky, dan Madame Mika bersorak lalu bertepuk tangan. Mereka semua

pun merayakan itu kebahagiaan Bumi dan Kania di kedai Madame Mika.

****

**TAMAT**

**Tentang Penulis :**

Follow Wattpad : Adiatamasa

Jangan lupa baca karya lainya.:

**Seri Keluarga :**

Wanita Pemikat (Ebook & wattpad)

Being a Polyamorist (Ebook & wattpad)

Oh, My Love (Ebook & wattpad)

Trapped (Ebook & wattpad)

Sweet Addict (Ebook & wattpad)

Kamu (Wattpad)

Crazy Boss (Ebook & wattpad)

**Erotic Series :**

Erotic Lily (Ebook)

Erotic Moonlight (Ebook)

Erotic Nights (Ebook)

**Love Island Series :**

Love Island and The Bad Boys (Ebook & wattpad)

Love Island and You (Ebook & wattpad)

Love Island and Sweet Enemy (Ebook & wattpad)

Sweet Casanova at the Love Island (Ebook)

**Cerita Lainnya :**

The Black Mamba's Lascivious (Ebook)

The Seductive White Dittany (Ebook)

Awkward First Night (Ebook)

The Priceless Inside (Ebook & wattpad)

UnderW(e)AR (Ebook & wattpad)

A falling Dandelion (Wattpad)